

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular masih menjadi ancaman dunia (*global threat*) dan merupakan penyakit yang berperan utama sebagai penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia (Firdaus, 2020). Gagal jantung merupakan permasalahan kesehatan dengan angka kematian dan kesakitan yang besar salah satunya di Indonesia. Gejalanya adalah sesak napas, penumpukan cairan, kaki membengkak (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI, 2015).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Sedangkan sebagai perbandingan, HIV/AIDS, malaria dan TBC secara keseluruhan membunuh 3 juta populasi dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung (Firdaus, 2020).

Berdasarkan terdiagnosis dokter di Jawa Tengah prevalensi penderita gagal jantung sebesar 0,18% (Kemenkes RI, 2013). Apabila resiko kematian akibat gagal jantung terus meningkat setiap tahunnya, penderita datang memeriksakan ke pelayanan kesehatan karena kambuhnya gagal jantung

meskipun pengobatan sudah dilakukan secara optimal. Kejadian ini membutuhkan perhatian yang lebih untuk mengurangi tingkat morbiditas penyakit gagal jantung di Indonesia (Andrianto, 2018).

Gagal jantung disebabkan karena jantung tidak mampu membawa darah secara efektif untuk kebutuhan metabolik, karena adanya disfungsi bilik jantung yang biasanya terjadi karena adanya aritmia dan karena kelebihan cairan sehingga menyebabkan perubahan fungsi jantung. Penderita gagal jantung akan mudah merasa lelah, orthopnea, dan edema. Hal ini bisa terjadi karena penderita gagal jantung kurang memahami perawatan mandiri (Perawatan diri) (Smeltzer dan Bare, 2013).

Perawatan mandiri (perawatan diri) menggambarkan proses kognitif yang aktif dimana seseorang berupaya mempertahankan kesehatannya atau mengatasi penyakitnya. Perawatan mandiri pada penderita gagal jantung menggambarkan proses dimana pasien berpartisipasi secara aktif dalam *Management* gagal jantung baik mandiri, dengan bantuan keluarga maupun petugas kesehatan. Perawatan mandiri (perawatan diri) dibagi menjadi tiga dimensi yaitu Perawatan diri *Maintenance*, Manajemen perawatan diri dan Perawatan kepercayaan diri (Rockwell, J., dan Riegel, 2011).

Pemeliharaan perawatan diri merupakan kemampuan penderita gagal jantung mempertahankan stabilitas fisiologis seperti pengobatan, diet rendah garam, aktifitas fisik, memeriksa berat badan setiap hari, merokok dan tidak mengonsumsi alkohol. Manajemen perawatan diri adalah sikap responden terhadap gejala gagal jantung yang dialami dan dapat mengenal perubahan

yang terjadi seperti edema. Perawatan kepercayaan diri termasuk didalamnya yaitu kepercayaan diri penderita gagal jantung terhadap perasaan bebas dari gejala, mampu mengikuti pengobatan serta mampu mengevaluasi tindakan. Penderita gagal jantung yang tidak melakukan manajemen perawatan diri (perawatan diri) untuk mengatasi gejala yang dialami maka akan terjadi rehospitalisasi dan kekambuhan (Rockwell, J., dan Riegel, 2011).

Rinawati (2013) di dalam penelitiannya mengatakan jika perawatan mandiri sangat dibutuhkan untuk pasien gagal jantung Manajemen perawatan diri itu seperti manajemen obat, diet, aktifitas fisik, pembatasan cairan dan aktifitas psikososial, jika manajemen perawatan diri kurang baik maka dapat mempengaruhi angka kekambuhan gagal jantung. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2017) di dapatkan hasil jika pengalaman pasien gagal jantung kongestif dalam melaksanakan perawatan mandiri dapat dilihat dari bagaimana pasien gagal jantung melakukan diet nutrisi dan garam, membatasi cairan, membatasi aktivitas, melakukan aktivitas fisik, tidak percaya dengan kondisinya, kepatuhan dalam melaksanakan pengobatan, ikhlas dan pasrah dalam keadaan sakit.

Terdapat keterbatasan informasi pengobatan secara benar dan tepat serta keterbatasan sarana pelayanan kesehatan terutama di puskesmas. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat jika penderita gagal jantung mengalami kekambuhan karena kurangnya manajemen perawatan diri. Hal ini perlu dilakukan pemantauan tentang perawatan mandiri pada penderita gagal jantung untuk mengurangi resiko kekambuhan dan rehospitalisasi.

Perawat mempunyai peran yang sangat penting terkait dengan perawatan mandiri pada penderita gagal jantung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana manajemen perawat diri yang telah dilakukan pasien gagal jantung ketika mereka menjalani rawat jalan. Perawat mempunyai peran yang sangat penting terkait dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perawat untuk menindaklanjuti informasi yang diperoleh. Langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan pengetahuan misalnya dengan memberikan pendidikan kesehatan baik bagi penderita gagal jantung maupun keluarganya, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan program penyembuhan pada pasien gagal jantung.

Berdasarkan latar belakang diatas, penting untuk diketahui gambaran Perawatan diri pada penderita gagal jantung di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang, karena penderita gagal jantung membutuhkan manajemen perawatan diri untuk mengatasi gejala yang dialami, dan dari penelitian sebelumnya menyebutkan jika rehospitalisasi dan kekambuhan pasien gagal jantung dipengaruhi oleh perawatan mandiri pasien, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Perawatan diri pada klien gagal jantung dengan mengambil judul penelitian “Manajemen Perawatan diri pada Klien Gagal Jantung : Pendekatan *Systematic Review*”.

B. Rumusan Masalah

Gagal jantung merupakan suatu kondisi dimana pasien yang telah terdiagnosa menderita gagal jantung memiliki manifestasi penyakit sebagai

akibat dari proses patofisiologi gagal jantung. Luasnya manifestasi yang ditimbulkan gagal jantung menyebabkan menurunnya kemampuan Perawatan diri pasien atau kemampuan perawatan diri secara mandiri. Dengan kondisi payah jantung, seorang penderita gagal jantung tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Manajemen Perawatan diri pada Klien Gagal Jantung : Pendekatan *Systematic Review* ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Manajemen Perawatan diri pada Klien Gagal Jantung : Pendekatan *Systematic Review*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat perawatan diri penderita gagal jantung.
- b. Mengetahui jenis-jenis perawatan diri yang dilakukan penderita gagal jantung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Gagal Jantung

Sebagai tempat untuk meningkatkan informasi dan kepedulian terhadap kualitas hidup pasien gagal jantung.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan berguna dalam meningkatkan peran perawat dalam pelayanan keperawatan pada klien gagal jantung dengan tujuan dapat melakukan perawatan diri secara mandiri di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah keilmuan keperawatan, serta dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada edukasi klien gagal jantung dalam hal meningkatkan perawatan diri .

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini menjadi masukan bagi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah sehingga mahasiswa dapat memandirikan klien dalam melakukan perawatan diri .